

TEORI KEBENARAN DAN NALAR KRITIS

(Analisis Komparatif Teori Bertrand Russell dan Teori Aswaja)

Naufal Alawy

UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: naufalalawy12@gmail.com

Hikmatul Lailatin Najah

UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: hikmatullailatin.najah@gmail.com

Ahmad Alaika Syafi'ullah

UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: alaikasyafiullah@gmail.com

Moh. Faizin

UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: faizin7172@gmail.com

Abstrak

Artikel yang berjudul Mencari Kebenaran dan Bernalar Kritis Perspektif Teori Kebenaran Korespondensi Russell & Islam Ahlussunnah ini berisikan tentang teori-teori kebenaran, riwayat hidup Bertrand Russell, teori korespondensi Russell, teori kebenaran Islam Ahlussunnah, implementasi, serta implikasi dan tantangan dari teori tersebut. Artikel ini di susun menggunakan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data library research. Adapun hasil dari pada penelitian, ada banyak teori yang mengemukakan mengenai kebenaran. Namun dari sekian banyak teori yang mengemukakan, korespondensi menjadi teori yang paling banyak digunakan para ahli. Teori ini awalnya diciptakan oleh Aristoteles kemudian dikembangkan oleh Russel, tokoh yang terkenal dengan matematika dan filsafatnya. Teori ini relevan dengan teori kebenaran Islam Ahlussunnah (muthābaqah). Kedua teori ini menjelaskan bahwa kebenaran merupakan pernyataan yang sesuai atau relevan dengan sebuah realita yang ada.

Implementasinya ialah dengan menyesuaikan antara pernyataan dengan kenyataan. Implikasi dari teori ini sangat besar bagi SAINS. Namun tantangannya ialah munculnya sebuah kekhilafan ketika mengamati sebuah objek disebabkan karena kurang cermatnya penginderaan atau indera yang tak normal lagi.

Kata Kunci: Kebenaran, Nalar Kritis, Korespondensi, *Muthābaqah*,

Abstract

The article entitled Seeking the Truth and Critical Reasoning Perspectives of the Correspondence Theory of Truth Russell & Islam Ahlussunnah contains theories of truth, life history of Bertrand Russell, theory of Russell's correspondence, theory of truth Islam Ahlussunnah, implementation, and implications and challenges of the theory. This article is compiled using qualitative research with library research data collection method. As for the results of research, there are many theories that put forward the truth. But of the many theories that propose, correspondence is the theory most widely used by experts. This theory was originally created by Aristotle then developed by Russell, a figure famous for his mathematics and philosophy. This correspondence theory explains that truth is a statement that is appropriate or relevant to an existing reality. The implementation is to adjust the statement to reality. The implications of this theory are enormous for SCIENCE. But the challenge is the emergence of an error when observing an object due to lack of careful sensing or abnormal senses.

Keyword: Truth, Critical Reasoning, Correspondence, *Muthābaqah*.

PENDAHULUAN

Kebenaran merupakan sebuah hal yang paling dicari bagi setiap manusia. Karena memang secara insting atau naluri atau fitrah manusia ialah ingin menggapai sebuah kebenaran. Namun, pada esensinya sebuah kebenaran itu yang mengetahui hanyalah Tuhan. Manusia hanya *berijtihad* atau berusaha sekuat mungkin untuk mencapai kebenaran tersebut walau memang eksistensi manusia hanya akan mencapai sebuah kebenaran yang bersifat *dzhanni*.¹ Hal

¹ *Dhan*, yakni pengetahuan mengenai kebenaran sesuatu hal dengan presentasi 70 %. *Wahn*, yakni pengetahuan mengenai kebenaran sesuatu hal dengan presentasi 30 %. *Syak*, yakni pengetahuan mengenai kebenaran sesuatu hal dengan presentasi 50%. *‘Ilm*, yakni pengetahuan mengenai kebenaran sesuatu hal dengan presentasi 100%.

tersebut telah terbukti dalam dunia ilmiah, bahwasanya kebenaran sains itu bersifat relatif bukan kebenaran yang bersifat absolut. Meskipun demikian, manusia tetap harus berusaha dengan segenap ragannya untuk menggapai sebuah kebenaran tersebut.

Dalam sebuah usaha untuk mencari kebenaran, manusia itu pasti akan melewati sebuah jembatan yang dikenal dengan istilah “berpikir”. Menurut KBBI, berpikir ialah sebuah proses yang terjadi pada akal guna mempertimbangkan serta memutuskan sesuatu. Namun dalam eksistensinya, berpikir itu terbagi menjadi 2, yakni berpikir dengan benar (shahīh) dan berpikir dengan salah (khata’). Pada esensinya manusia haruslah berpikir sesuai logika yang benar. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Dr. Fahrudin Faiz dalam salah satu ceramahnya, bahwa berpikir logis merupakan cara berpikir yang lurus, tepat, serta teratur.² Dalam berkembangnya waktu, logika menjadi sebuah ilmu tersendiri setelah melepaskan diri dari filsafat. Hingga ada sebuah buku yang mendefinisikan bahwa logika ialah ilmu mengenai pemikiran atau ilmu penalaran.³ Istilah logika tersebut, dalam kalangan pesantren dinamakan sebagai ilmu mantiq. Misal kitab yang membahas ilmu mantiq ialah kitab *‘Ilmu al-mantiq* karangan syeikh Muhammad Nur al-Ibrahimiyy. Saking begitu pentingnya logika ini, hingga imam al-Ghazali pun pernah menjelaskan bahwa orang yang tak pernah belajar logika atau mantiq, maka orang tersebut layak dipertanyakan ilmunya.⁴ Logika sangatlah membantu dalam menemukan sebuah kebenaran. Berpikir dengan logis merupakan salah satu daripada karakter berpikir kritis. Dengan

² Menurut Irving Copi, logika ialah kajian tentang sebuah metode serta prinsip yang digunakan dalam membedakan sebuah penalaran yang benar serta penalaran yang salah atau penalaran yang tepat serta penalaran yang kurang tepat.

³ Rafael Raga Maran, *Pengantar Logika*, (Jakarta: Grasindo, 2007), 2.

⁴ Muhammad Nuruddin, *Logical Fallacy: Mengungkap kesalahan-kesalahan berpikir yang kerap kita jumpai sehari-hari*, (Depok: Gemala, 2021), 19.

berpikir kritis, pribadi seseorang akan lebih terjaga dalam menjalani sebuah kehidupan karena tak mungkin seseorang yang berpikir kritis akan menelan sebuah informasi secara mentah-mentah.

Ada banyak teori yang telah menjelaskan tentang kebenaran. Di antaranya ialah teori korespondensi Russell yang memiliki kesamaan dengan teori kebenaran madzhab Ahlussunnah. Teori tersebut mengatakan bahwa kebenaran itu ialah sebuah pernyataan yang sesuai dengan keadaan realitas yang ada. Ketika sebuah pernyataan itu tak sama dengan realita, maka sebuah pernyataan tersebut tak bisa disebut sebagai kebenaran. Namun, meskipun banyak teori yang telah mengemukakan mengenai kebenaran, masih banyak di antara kita yang kesulitan memahami teori-teori yang ada, khususnya teori korespondensi Russell dan teori kebenaran versi Islam Ahlussunnah. Hal tersebut berimplikasi pada sikap yang menelan mentah-mentah sebuah berita. Mereka tidak kritis dalam menerima sebuah informasi yang beredar sehingga masih banyak dari kalangan mereka yang termakan oleh berita hoaks. Untuk itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai teori tersebut.

Dalam artikel ini akan dijelaskan mengenai teori kebenaran perspektif Bertrand Russell dan Ahlussunnah serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini ialah metode penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data *library research* atau kajian pustaka. Metode dalam mengumpulkan data tersebut ialah dengan cara memanfaatkan sebuah buku dan jurnal yang terakreditasi serta riset-riset yang sudah ada.⁵ Adapun sumber yang digunakan rujukan ialah terdiri daripada

⁵ Miza Nina Adlini, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka*, "Jurnal Edumaspul", Vol. 6, No. 1 (2022), 1.

sumber primer dan sumber sekunder. Adapun sumber primer daripada artikel ini ialah buku yang berjudul “Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan” karangan Dr. Muhammad Adib. Mengenai sumber sekunder daripada artikel ini ialah buku-buku logika dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan logika. Misalnya jurnal yang berjudul “Teori-teori Kebenaran dalam Filsafat” karangan Abdul Aziz Faradi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Umum Tentang Kebenaran

Kebenaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah sebuah keadaan yang sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya atau realitanya. Ditinjau dari perspektif filsafat ilmu, bahwasanya kebenaran itu merupakan kenyataan. Kebenaran ialah sebuah kenyataan wujudnya atau adanya, yang menampakkan diri hingga masuk dalam akal.

Kebenaran merupakan sebuah kenyataan yang benar-benar terjadi dalam realita. Pernyataan ini bersifat pasti, dan tidak dapatlah dipungkiri lagi. Secara esensi serta eksistensi, manusia selalu ingin mengetahui serta mencapai sebuah kebenaran, karena hanya kebenaranlah yang dapat memuaskan sebuah rasa keingintahuan, dengan kata lain tujuan daripada pengetahuan adalah mengetahui sebuah kebenaran. Kita, manusia bukan hanya sekedar ingin tahu mengenai sesuatu hal yang ada, namun lebih dari itu, yakni ingin mengetahui kebenaran sesuatu tersebut. Tak sampai di sana, kita pun juga selalu ingin memiliki pengetahuan yang benar.

Kebenaran ialah persesuaian antara pengetahuan dan obyeknya. Pengetahuan yang benar adalah pengetahuan yang sesuai dengan obyeknya. Adapun mengenai jenis jenis pengetahuan, Amsal Bakhtiyar membagi pengetahuan itu menjadi 4 jenis, sebagaimana yang dikutip dalam jurnal “Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu: Sebuah Kerangka untuk

Memahami Kontruksi Pengetahuan Agama” karya Ahmad Atabik⁶ dan juga serupa yang dikutip oleh jurnal “Hakikat Manusia: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat, dan Agama”:⁷

a. Pengetahuan biasa

Pengetahuan biasa ini merupakan pengetahuan pra ilmiah. Pengetahuan ini ialah pengetahuan yang didapat dalam kehidupan sehari-hari. Panca indera pada diri manusia akan merespon lingkungan sekitar dan itulah yang menjadi sebuah pengetahuan.

b. Pengetahuan ilmu (*science*)

Ialah pengetahuan yang diperoleh daripada teori atau metode ilmiah yang lebih menjamin perolehan daripada sebuah kebenarannya.

c. Pengetahuan filsafat

Pengetahuan filsafat pengetahuan yang diperoleh lewat sebuah pemikiran yang bersifat rasional yang didasarkan pemahaman, spekulasi, penilaian dengan kritis, serta penafsiran pada suatu hal. Pengetahuan filsafat sangat menekankan kedalaman dalam sebuah kajian.

d. Pengetahuan agama

Pengetahuan ini ialah pengetahuan yang bersifat absolut atau mutlak. Dimana sebuah pengetahuan yang diperoleh dari wahyu. Pengetahuan ini wajib diyakini oleh pemeluk agamanya. Dalam sebuah pengetahuan ini, berisikan pengetahuan yang mengatur hubungan hamba dengan Tuhannya, yakni pengetahuan vertikal, dan pengetahuan yang mengatur hamba dengan manusia lain maupun dengan alam semesta, yakni pengetahuan

⁶ Ahmad Atabik ialah seorang dosen dari Institut Agama Islam Negeri Kudus. Ia lulusan S1, dari Al-Azhar University, S2 dari UIN Sunan Kali Jaga, dan S3 dari UIN Walisongo.

⁷ Dila Rukmi Octaviana & Reza Aditya Ramadhani, *Hakikat Manusia: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat, dan Agama*, “Jurnal Tawadhu”, Vol. 5, No. 2 (2021), 148-149.

horizontal. Mengenai pengetahuan lain diluar pengetahuan agama, sepanjang sebuah pengetahuan itu tak bertentangan dengan agama maka sebuah pengetahuan bisa dianggap benar.⁸

Kebenaran dalam bahasa inggris disebut *truth*. Term ini bisa digunakan dalam sebuah kata benda yang konkret maupun abstrak.⁹ Dalam bahasa jawa sendiri ada istilah *bener* dan *pener*. Begitulah sebagaimana yang telah dijelaskan Sujiwo Tejo pada acara Q&A Rocky Gerung di metro tv. Istilah *bener* belum tentu *pener*. Misalnya kamu mengatakan bahwa orang dihadapanmu kurus dan hitam. Kemudian kamu membandingkan dengan orang yang berkulit putih serta bertubuh kekar dihadapannya. Maka hal tersebut ialah *bener*, namun tidak *pener* (bijak). Dan inilah yang dikejar oleh para filsuf, yakni tidak sekadar mengejar sebuah kebenaran namun sebuah kebijaksanaan. Adapun menurut Zaini Tamim bahwa kebenaran itu ialah kesesuaian antara pernyataan dan kenyataan. Sebuah pernyataan yang tidak sesuai kenyataan maka tidak bisa disebut benar. Banyak para ahli yang telah yang menerangkan mengenai teori kebenaran. Terdapat beberapa teori kebenaran yang banyak dijadikan pijakan oleh para ahli, yaitu:

a. Teori kejelasan

Tolak ukur kebenaran yang pertama ialah kejelasan. Menurut teori ini sesuatu dianggap benar jika sesuatu tersebut jelas dalam dirinya sendiri dan sesuatu yang tidak jelas maka itu ialah salah. Apakah teori tersebut mantap digunakan sebagai tolak ukur kebenaran?. Misalnya bumi ini tunduk pada hukum gravitasi. Pernyataan ini jelas karena memang faktanya semua benda yang ada di bumi pasti jatuh ke bawah. Namun ada kelemahan

⁸ Muannif Ridwan, dkk., *Studi Analisis tentang Makna Pengetahuan dan Ilmu Pengetahuan serta Jenis dan Sumbernya*, "Jurnal Penelitian Multidisiplin", Vol. 4, No. 1 (2021), 13.

⁹ Mursyid Fikri, *Telaah Kritis Gerhana Flat Earth dalam Perspektif Teori Kebenaran Pragmatis*, "Jurnal Ilmu Falak dan Astronomi", Vol. 1, No. 2 (2019), 170.

dalam teori ini. Misalnya ketika anda mengatakan bahwa bumi ini tidak bergerak. Redaksi tersebut sangat jelas sesuai fakta. Namun sains mengatakan bahwa bumi ini bergerak berdasarkan bukti-bukti ilmiah. Untuk itu, sebuah hal yang jelas belum tentu benar. Inilah problem daripada teori ini.¹⁰

b. Teori kegunaan (*pragmatisme*)

Teori ini ialah teori milik seseorang filsuf serta orang yang mengikuti pandangan aliran *pragmatisme*. Teori ini memandang bahwa sesuatu hal itu dikatakan benar jika mempunyai manfaat serta sejauh mana hal tersebut berguna dalam menyelesaikan masalah, tidak sekedar hanya sesuai fakta atau tidak. Maka menurut teori ini sesuatu yang tidak bermanfaat maka tidak bisa dipastikan kebenarannya. Sesuatu itu jika bermanfaat maka dikatakan benar. Mengenai agama menurut teori ini serta aliran ini ialah sebuah kebenaran, karena agama merupakan sebuah hal yang bermanfaat dalam kehidupan. Adapun kelemahan daripada teori ini ialah tidak ada kesetandartan dalam menentukan hal itu benar ataupun salah. Karena sebuah kemanfaatan itu bersifat subjektif, menurut orang A hal tersebut bermanfaat namun belum tentu menurut orang B hal tersebut bermanfaat bisa saja tidak.

c. Teori korespondensi

Dalam bahasa arab, teori ini disebut dengan *muthabaqah*. Teori ini berpandangan bahwa sesuatu pandangan atau persepsi atau pernyataan dianggap benar jika sesuai dengan realitas yang ada. Benar atau salahnya sebuah pandangan tergantung pada sesuai tidaknya pandangan tersebut dengan realitas yang ada. Realitas yang dimaksud dalam teori ini bisa realitas fisik dan realitas non fisik. Teori ini tidak menafikan hal-hal yang

¹⁰ Muhammad Nuruddin, *Logical Fallacy...*, 41.

berkaitan dengan metafisik. Jika memang terbukti bahwa sebuah pernyataan tidak sesuai dengan real yang ada maka bisa dipastikan pernyataan tersebut salah.

d. Teori konsistensi/koherensi

Teori ini menyatakan bahwa benar serta salahnya sebuah pernyataan ditentukan oleh konsistensinya dengan pernyataan-pernyataan lain yang telah disepakati kebenarannya.¹¹ Misalnya $2+2 = 4$, $2+4+6+7 = 19$. Teori ini benar karena sebelumnya telah disepakati bahwa angka-angka yang ada telah konsisten dalam menentukan hasil maka berapun penjumlahan maupun perkalian hasilnya akan tetap benar. Teori ini menyatakan kesimpulan itu benar jika didukung oleh pernyataan-pernyataan lain yang telah disepakati kebenarannya, kalau pernyataan tersebut konsisten maka kesimpulannya yang dihasilkan akan benar. Kalau tidak maka bisa saja salah.

e. Teori positivistik

Teori ini ialah teori yang menganggap bahwa kebenaran itu ialah yang dapat teruji secara SAINS.

f. Teori religiusistik

Teori ini berpandangan bahwa kebenaran yang hakiki ialah berasal dari wahyu tuhan. Manusia tak akan pernah mendapatkan kebenaran yang mutlak. Sesuatu hal dianggap sebagai kebenaran jika sesuai dengan wahyu tuhan. Jika sesuatu hal tersebut bertentangan maka sesuatu hal tersebut ialah bukan kebenaran. Seseorang bisa mencari kebenaran lewat kitab suci yang telah diwahyukan Tuhan kepada para Nabi-Nya. Misal dalam agama Islam, kebenaran dapat dicari pada al-Qur'an serta al-Hadit}h.

¹¹ Surajiyo, *Teori Kebenaran Pancasila sebagai Dasar Pengembangan Ilmu*, "Jurnal IKRAITH-HUMANIORA", Vol. 6, No. 1 (2022), 7.

g. Teori performatif

Teori ini ialah teori yang menjelaskan bahwa sebuah pernyataan yang dianggap benar jika ia menciptakan sebuah realitas. Jadi bukanlah pernyataan tersebut mengungkap sebuah realitas, namun justru dengan pernyataan tersebut terciptalah sebuah realitas. Misalnya bapak rektor UINSA mengatakan bahwa ning Umi Laila akan mendapatkan beasiswa S2 dengan gratis memilih prodi terserah semauanya. Maka kemudian hari ning Umi Laila benar-benar menjadi mahasiswa pasca sarjana di UINSA.

Teori ini dicetuskan oleh John Langshaw Austin (1911-1960) yang kemudian pemikiran dari John ini akan diikuti oleh Frank Ramsey, dan Peter Strawson.¹² Mereka ingin menentang sebuah pemikiran klasik bahwa benar dan salah itu ialah sesuatu hal yang hanya ungkapan dalam menyatakan mengenai sesuatu hal. Teori ini ialah teori yang bukan berpandangan bahwa pernyataan yang benar ialah pernyataan yang sesuai dengan realitas, namun justru dengan pernyataan tersebut lahirlah sebuah realitas baru.

h. Teori consensus

Teori ini digagas oleh Thomas Kuhn. Ia terkenal ahli dalam bidang Sejarah ilmu pengetahuan. Menurut teori tersebut, sesuatu pernyataan dianggap benar jika mendapat dukungan serta kesepakatan (konsesus) dari pada masyarakat ilmiah atau ahli ilmiah.¹³

i. Teori sintaksis

Teori ini berkembang antara filsuf bahasa. Misalnya Ludwig Wittgenstein, dan lain sebagainya. Menurut mereka bahasa ialah hal yang

¹² M. Syaiful Padli & M. Lutfi Mustofa, *Kebenaran dalam Perspektif Filsafat serta Aktualisasinya dalam Menyaring Berita*, "Jurnal Filsafat Indonesia", Vol. 4, No. 1 (2021), 85.

¹³ Abdul Aziz Faradi, *Teori-teori Kebenaran dalam Filsafat*, "Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin", Vol. 7, no. 1 (2019), 111.

sangat penting dalam mengungkapkan sebuah pernyataan pandangan yang bersifat filosofis. Menurut mereka, fungsi daripada filsafat ialah membangun serta mengembangkan bahasa yang dapat mengatasi sebuah kekaburan serta kelemahan bahasa dalam sehari-hari. Menurut teori ini sebuah pernyataan dianggap sebagai kebenaran ketika pernyataan itu tertuang dalam bahasa ataupun tulisan yang mengikuti sintaksis baku, yang tersusun secara sistematis maupun logis dengan proposisi-proposisi yang dapat dipertanggungjawabkan. Sebuah ide, gagasan, maupun teori dapat dianggap benar jika berhasil direalisasikan dengan ungkapan sesuai kaidah sintaksis yang baku.¹⁴

j. Teori Semantis

Teori ini hampir sama dengan teori sintaksis, yakni berhubungan dengan bahasa. Menurut teori ini sesuatu pernyataan dianggap benar ketika adanya arti atau makna yang menunjukkan pada sebuah referensi ataupun sebuah kenyataan. Ketika sebuah pernyataan tidak mempunyai arti maupun makna, maka tidak bisa disebut sebagai kebenaran. Teori ini dianut oleh para filsuf analitika bahasa.

Nama Teori	Penjelasan
Kejelasan	Sesuatu dianggap benar jika sesuatu tersebut ialah jelas. Sesuatu hal yang tidak jelas maka tidak benar.
Pragmatis	Sesuatu hal dianggap benar jika sesuatu hal tersebut memiliki sebuah manfaat.
Korespondensi	Sesuatu dianggap benar jika sesuai dengan keadaan reel di lapangan.

¹⁴ Nunuk Indarti, *Hakikat Ilmu Pengetahuan dan Relasinya dengan Teori Kebenaran dalam Perspektif Tafaqquh fi al-Diin*, “Jurnal Al-Makrifat”, Vol. 5, No. 1 (2020), 13.

Koherensi	Sesuatu dianggap benar jika didukung sebuah sesuatu yang lain yang konsisten.
Positivistik	Sesuatu dianggap benar jika teruji secara SAINS
Religiusistik	Sesuatu dianggap benar jika tidak bertentangan dengan sumber-sumber agama.
Peformatif	Sesuatu dianggap benar jika ia menciptakan sebuah realitas.
Konsesensus	Sesuatu dianggap benar jika mendapat dukungan serta kesepakatan (konesesus) dari pada masyarakat ilmiah.
Sintaksis	pernyataan dianggap sebagai kebenaran ketika pernyataan itu tertuang dalam bahasa ataupun tulisan yang mengikuti sintaksis baku.
Semantik	Sesuatu dianggap benar ketika adanya arti atau makna.

B. Teori Kebenaran Bertrand Russel

Teori korespondensi merupakan sebuah teori kebenaran yang didasarkan pada fakta obyektif sebagai dasar dari pada kebenarannya. Teori ini menyatakan bahwa sebuah pernyataan dianggaplah benar ketika pernyataan tersebut berhubungan dengan fakta obyektif atau empiris yang ada dalam realita dunia ini. Fakta obyektif tersebut merupakan segala bentuk dari pada fenomena yang berupa tampilan visual, gelombang suara, rasa maupun tekstur, yang dapat ditangkap melalui panca indera. Secara sederhananya, sebuah pernyataan dianggap benar ketika sebuah pernyataan tersebut sesuai dengan faktanya dalam reel kehidupan. Jika ternyata berlawanan, maka pernyataan tersebut bukanlah dikatakan sebuah kebenaran. Oleh karena sifatnya yang mengandalkan dan bergantung dengan pengalaman inderawi dalam menangkap sebuah fakta, maka teori ini menjadi sebuah teori yang

digunakan oleh para empirisis yang beraliran empirisme dalam mengungkap sebuah kebenaran-kebenaraan yang ada.

Menurut Bertrand Russel, suatu pernyataan benar jika materi pengetahuan yang dikandung sesuai dengai obyeknya¹⁵. Ia mengemukakan bahwa suatu keyakinan mungkin berbeda dari pada suatu gagasan atau penyajian yang terdiri dari beberapa gagasan yang saling berkaitan, yang objek-objeknya akan disatukan dalam dunia nyata menjadi satu kompleks atau fakta jika keyakinan itu benar, tetapi tidak sebaliknya, sehingga keyakinan yang salah itu memang "kepercayaan pada apa pun, padahal ini bukan 'tidak memikirkan apa-apa', karena ini adalah memikirkan obyek-obyek gagasan yang membentuk keyakinan." Dalam versi selanjutnya, pandangan ini diperluas pada pandangan bahwa suatu kepercayaan terdiri dari sebuah relasi banyak istilah, yang jumlah istilahnya selalu dua lebih banyak daripada jumlah istilah yang muncul dalam fakta yang, jika benar, sesuai dengan keyakinan tersebut.

C. Teori Kebenaran Islam Ahlussunnah

Islam Ahlussunnah wa al-Jama'ah merupakan aliran dalam Islam yang yang sangat mengedepankan kemoderatan, baik itu dalam bidang Aqidah, syari'ah, serta akhlak.¹⁶ Aliran ini lahir dikarenakan banyak aliran dalam Islam yang telah menyimpang dari prinsip ajaran Islam. Menurut Imam as-Saffarini (w. 1188 H) dalam kitabnya *Lawāmi' al-Anwar al-Bahiyyah*, Ahlussunnah wa al-Jama'ah memiliki beberapa aliran teologis seperti al-Asy'ari, al-Maturidi, & al-Atsari. Islam Ahlussunnah juga memiliki sebuah teori dalam melihat kebenaran. Hal tersebut tertuang

¹⁵ Amal Bahtiar. *Filsafat Agama* (Jakarta: Logos Wicana Ilmu, 1998), 27.

¹⁶ Ali Maschan Moesa, *Pengantar Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah: Dalam Perspektif Doktrinal, Historis, dan Kultural*, (Surabaya: LTN Pustaka, 2021), 15.

dalam kitab-kitab Aqidah mereka. Misalnya dalam kitab *Jala' al-Afhām* karangan Sayyid Muhammad bin Alawy al-Maliki, yang ditulis oleh muridnya:

الصدق : مطابقة خبرهم للواقع

Artinya: “Kebenaran ialah kesesuaian antara berita dengan kenyataannya”.

Teori ini sesuai dengan teori korespondensi Aristoteles yang kemudian dikembangkan oleh tokoh-tokoh filsafat, semisal Russell. Tak hanya, dalam kitab *Jala' al-Afhām*, dalam buku mantiq karya Iman S. Muminin diterangkan bahwasanya:

دلالة اللفظ على ما وافقة يدعونها دلالة المطابقة

Artinya: “Petunjuk lafalz terhadap suatu makna yang sesuai pada lafalz tersebut, para pakar mantiq menamainya dengan *muthābaqah*.”

Islam sangat memperingatkan agar umat Islam tidak terlena atas berita-berita yang menyebar dalam kehidupan masyarakat. Islam menekankan agar umat Islam bertabayyun. Sebagaimana surat al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ
نُدْمِينَ ٦

Tabayyun merupakan sebuah implementasi dari pada teori korespondensi / teori *Muthābaqah*. Dengan tabayyun, berita hoax yang begitu cepat menyebar akan teratasi. Begitulah yang dilakukan oleh para sahabat dulu kala. Oleh karena itu, sudah seharusnya umat Islam kembali mengaktifkan perintah-perintah dari al-Qur'an salah satunya ialah berpikir kritis terhadap sebuah berita yang datang.

D. Implementasi teori kebenaran Bertrand Russel dan Aswaja

Bernalar atau berpikir kritis merupakan merupakan sebuah corak

pemikiran yang tepat serta mempunyai dasar. Berpikir kritis ini sudah seharusnya dilakukan oleh setiap manusia. Adapun kehujjahan dari pada perintah untuk berpikir kritis ialah sebagai berikut.

أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ¹⁷

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۝ ١٩٠ الَّذِينَ
يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا
بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۝ ١٩١¹⁸

Dari ayat tersebut telah jelas bahwa Allah SWT sangat memerintahkan untuk berpikir. Ayat yang pertama menyindir mereka yang tak mau berpikir, dengan bahasa yang mudah dapat diterjemahkan “ga mikir ta?”. Adapun ayat yang kedua menjelaskan bahwa sesungguhnya alam semesta ini diciptakan sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. Hal tersebut hanya untuk orang yang berakal yang dapat mengetahui. Orang-orang berakal ialah orang-orang yang mengingat Allah SWT dalam keadaan berdiri, duduk, serta berbaring serta memikirkan mengenai penciptaan langit dan bumi. Untuk itu sebuah berpikir kritis sangat perlu diimplementasikan oleh setiap hamba dalam mengarungi sebuah kehidupan di dunia.

Menurut Thomas A. Edison, sebagaimana yang telah dijelaskan Dr. Fahrudin Faiz dalam salah satu kajiannya mengenai berpikir kritis, hanya 5 % Masyarakat yang benar-benar berpikir. 10 % merasa bahwa dirinya berpikir, 85 % memilih untuk apatis dalam berpikir. Untuk itulah, berpikir sangat-sangat perlu. Dr. Fahrudin Faiz juga menerangkan, manusia itu perlu berpikir kritis dikarenakan eksistensial, fitrah, pragmatis, kebutuhan dalam beradaptasi, kebutuhan untuk berkreasi, serta kebutuhan berefleksi

¹⁷ Surah al-An'am ayat 50.

¹⁸ Surah al-Maidah ayat 190-191.

serta pengembangan diri. Karakter berpikir kritis itu ialah logis, obyektif, independent, komprehensif, kreatif, serta argumentatif. Berpikir kritis itu tidak sekedar menghafal, mengkritik, mengecam, maupun mendebat. Namun berpikir kritis itu merupakan berpikir secara netral serta objektif. al-Habib Ali Bagir, tokoh ilmu kalam beraliran ahlussunnah mengatakan bahwa ibadah yang bersifat *aqliyah* lebih berat dari pada ibadah yang bersifat *fi'liyah*. Dalam sebuah jurnal dijelaskan bahwa berpikir kritis itu terbentuk dengan 6 langkah-langkah, Adapun di antaranya ialah:¹⁹

a. Keingintahuan

Keingintahuan sangatlah penting dilakukan. Seseorang yang ingintahunya besar akan terus tidak berhenti untuk mencari tahu serta bertanya. Prilaku inilah salah satu yang mendorong terbentuknya pemikiran.

b. Kerendahan hati

Kerendahan hati juga perlu. Karena ketika seseorang telah mencapai pada puncak intelektual ia akan selalu merendah. Sifat merendah hati inilah yang akan membentuk sebuah sifat menafikan kebenaran selain pada dirinya. Dari situ ia bisa belajar terus menerus tanpa henti. Sebagaimana pernyataan Socrates bahwa kebijaksanaan itu terletak pada seseorang yang tidak tahu.

c. Skeptisisme

Sifat skeptis ini ialah sifat curiga terhadap sebuah pernyataan yang ada. Sifat ini melahirkan sebuah sifat yang tak ingin begitu saja menerima berita secara dhohir. Ia akan terus menelisik mencari tahu karena timbul sebuah skeptis pada dirinya.

¹⁹ Adhitya Rahardhian, *Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) dari Sudut Pandang Filsafat*, "Jurnal Filsafat Indonesia", Vol. 5, No. 2 (2022), 92-93.

d. Rasionalitas

Dengan rasio atau berpikir secara logika, akan melahirkan sebuah nalar kritis. Karena setiap yang ia ungkapkan dan setiap apa yang ia ingin tahu maka harus terdapat dasar dari pada pernyataan tersebut. Serta tak mudah menerima sebuah berita yang bersifat mitos.

e. Kreativitas

Kreativitas ialah kemampuan dalam menghasilkan kombinasi dari pada ide-ide baru. Seseorang yang sering melakukan hal-hal ini akan mudalah berpikir dengan kritis.

f. Empati

Empati merupakan sikap melihat pandangan orang lain. Sikap ini perlu dilakukan agar menghasilkan sebuah pemikiran yang kritis. Dengan mengetahui pandangan-pandangan orang lain kita semakin dapat menilai dengan objektif.

Adapun implementasi dari pada teori kebenaran Bertrand Russell & Islam Ahlussunnah dalam mencari sebuah kebenaran serta berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari ialah dengan mempratekan dalam menilai sebuah peristiwa yang ada dalam lingkungan sehari-hari. Misalnya ketika ada sebuah pernyataan “masjid al-aqsa telah dikuasai HAMAS”. Maka yang kita lakukan ialah berusaha untuk mencari kebenaran informasi tersebut, kita harus berpikir atau bernalar dengan kritis yakni “apakah benar berita itu?”. Kemudian kita mencari pada sumber-sumber yang terpercaya baik di google maupun youtube. Semakin banyak yang menginformasikan maka semakin besar kemungkinan pernyataan tersebut. Kemudian kita datang ke Palestina dan melihat dengan indrawi atau fakta yang telah ada yang secara objektif bahwa benar, HAMAS telah menguasai masjid al-Aqsa. Sebuah pernyataan itu ternyata sesuai dengan keadaan realita yang

ada.²⁰ Begitulah cara mengimplementasikan sebuah teori kebenaran korespondensi Bertrand Russel & Islam Ahlussunnah. Adapun mengenai contoh lain ialah bisa kita gunakan ketika penelitian ilmiah. Karena dalam penelitian ilmiah itu menggunakan pengetahuan yang bersifat empirisme.²¹ Misalnya Sakti menonton sebuah televisi yang menjelaskan bahwa ada sebuah skincare yang dapat merawat kulit wajah yang kusam. Maka timbullah sebuah masalah. Kemudian kita rumuskan masalah yang ada, apakah benar jenis skincare tersebut dapat merawat kulit wajah yang kusam?. Kemudian kita lakukanlah hipotesis, menurut dokter kulit, memang jenis skincare tersebut dapat merawat kulit yang kusam serta dapat melindungi dari terik matahari. Kemudian kita lakukanlah sebuah eksperimen yakni mencoba dengan berkali-kali menggunakan jenis skincare tersebut. Setelah itu kita analisis, ternyata benar jenis skincare tersebut dapat merawat wajah yang kusam. Kemudian kita simpulkan bahwa memang jenis dari pada skincare yang di iklankan di televisi dapat merawat wajah yang kusam, tak hanya itu, bahkan dapat melindungi dari terik matahari.

SIMPULAN

Dalam mengetahui sebuah kebenaran, ada banyak teori yang telah mengemukakan. Di antaranya ialah teori kejelasan, koherensi, pragmatis, korespondensi, sintaksis, dan lain sebagainya. Adapun teori yang masyhur yang paling banyak digunakan para ahli dan yang paling mendekati kebenaran ialah teori korespondensi. Teori korespondensi merupakan teori yang diciptakan oleh Aristoteles. Kemudian teori tersebut dikembangkan oleh

²⁰ M. Syaiful Padli & M. Lutfi Mustofa, *Kebenaran dalam Perspektif Filsafat serta Aktualisasinya dalam Menyaring Berita*,.....

²¹ Susanti Vera & R. Yuli A. Hambali, *Aliran Rasionalisme dan Empirisme dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan*, "Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin", Vol. 1, No. 2 (2021), 69-70.

beberapa tokoh di antaranya ialah Bertrand Russel. Russel merupakan filsuf Inggris yang masyhur pada abad ke-20. Ia merupakan seorang yang ahli dalam bidang matematika dan filsafat. Ia lahir pada tahun 1872 dan wafat pada tahun 1970. Bersama Einstein ia menjalin sebuah kerja sama yang menghimbau pembatasan senjata nuklir. Teori korespondensi ini sesuai dengan teori *Muthābaqah* dalam Islam Ahlussunnah. Implementasi dari pada teori korespondensi & Islam Ahlussunnah di tandai dengan sebuah pernyataan yang sesuai atau relevan dengan keadaan realita yang ada. Dalam mengimplementasikan sebuah teori ini juga harus disertai dengan berpikir atau bernalar kritis. Bernalar kritis memiliki sebuah karakter di antaranya ialah logis, obyektif, independent, komprehensif, kreatif, serta argumentatif. Implikasi dari pada teori korespondensi ini sangatlah besar untuk pengetahuan di masa sekarang. Hal ini telah terbukti dengan perkembangan SAINS yang luar biasa. Namun, teori korespondensi ini juga memiliki sebuah kelemahan. Adapun kelemahan dari pada teori ini ialah munculnya sebuah kekhilafan ketika mengamati sebuah objek disebabkan karena kurang cermatnya penginderaan atau indera yang tak normal lagi. Untuk itu, janganlah meyakini bahwa kebenaran yang ada pada saat ini ialah sebuah kebenaran yang bersifat absolut. Namun yakinilah, bahwa mungkin saja ada sebuah kebenaran baru yang dapat mengganti sebuah kebenaran yang ada pada masa sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muntu. "Pengembangan Teori Akuntansi Berbasis Filsafat Ilmu." *Jurnal Akuntansi* (2010): 137-139.
- Adib, Muhammad. *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2021.
- Adlini, Miza and dkk. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Jurnal Edumaspul* (2022): 975-977.
- Alawy, Muhammad bin. *Jalaul afham*. Riyadh: Nurul Haramain, 2004.
- al-Ibrahimiyy, Muhammad Nur. *Ilmu al-Mantiq*. Surabaya: Maktabah Balai Buku, n.d.

- Ashari, Muhammad Khakim. "Profile of Pancasila Students in Al-Farabi's Education Philosophy." *Jurnal Pendidikan Islam* (2023): 2-6.
- Asnawi, Ahmad. *Sejarah Para Filsuf Dunia*. Yogyakarta: PENERBIT INDOLITERASI, 2023.
- Dewi, Mayang Mustika and Salminawati. "Teori Kebenaran berdasarkan Perspektif Filsafat dan Sains Islam." *Journal of Social Research* (2022): 255-259.
- Faizin, Moh., dkk. "Analisis Hasil Pemikiran Pendidikan Karakter Perspektif Imam al-Ghazali Abad 21." *Jurnal Pendidikan Indonesia* (2022): 96-99.
- Faradi, Abdul Aziz. "Teori-teori Kebenaran dalam Filsafat: Urgensi dan Signifikasinya dalam Upaya Pemberantasan Hoaks." *Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin* (2019): 98-105.
- Fikri, Mursyid. "Telaah Kritis Gerhana Flat Earth dalam Perspektif Teori Kebenaran Pragmatis." *Jurnal Ilmu Falak dan Astronomi* (2019): 158-166.
- Gie, The Liang. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2012.
- Iye, Risman and dkk. "Konsep Filsafat Bertrand Russel." *UJSS* (2022): 112-115.
- M, Hamdani and dkk. "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Metode Eksperimen." *Proceeding Biology Education Conference* (2019): 140-142.
- Mariyah, Siti, dkk. "Filsafat dan Sejarah Perkembangan Ilmu." *Jurnal Filsafat Indonesia* (2021): 244-245.
- Martono, Nanang. *Dasar-dasar Logika: Sebuah Intisari Metode Berpikir Logis dan Kritis*. Depok: RAJAWALI PERS, 2018.
- Milasari, dkk. "Filsafat Ilmu dan Pengembangan Metode Ilmiah." *Jurnal Filsafat Indonesia* (2021): 218-225.
- Muminin, Iman S. *Belajar Mudah Ilmu Mantik*. Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreativa, 2022.
- Nuruddin, Muhammad. *Logical Fallacy: Menguak kesalahan-kesalahan berpikir yang kerap kita jumpai sehari-hari*. Jawa Barat: GEMALA, 2021.
- Nuryanti, Lilis, dkk. "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP." *Jurnal Pendidikan* (2018): 155-157.
- Padli, M. Syaiful and M. Lutfi Mustofa. "Kebenaran dalam Perspektif Filsafat serta Aktualisasinya dalam Menyaring Berita." *Jurnal Filsafat Indonesia* (2021): 79-86.
- Purnia, Dini Silvi, dkk. *Metode Penelitian Strategi Menyusun Tugas Akhir*.

- Yogyakarta: Graha Ilmu, 2020.
- Rahardhian, Adhitya. "Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) dari Sudut Pandang Filsafat." *Filsafat Indonesia* (2022): 91-93.
- Ridwan, Muannif and dkk. "Studi Analisis tentang Makna Pengetahuan Ilmu Pengetahuan serta Jenis dan Sumbernya." *Penelitian Multidisiplin* (2021).
- Rizky, Muhammad Rifqal Kaylafayza, dkk. "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Sina." *Jurnal TA'LIMUNA* (2023): 62-66.
- Setiawan, Yayan Eryk. "Analisis Kesalahan Siswa dalam Menilai Kebenaran suatu Pernyataan ." *Jurnal Didatik Matematika* (2020): 14-19.
- Sirajuddin. *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019.
- Surajiyo. "Teori Kebenaran Pancasila sebagai Dasar Pengembangan Ilmu." *Jurnal IKRAITH-HUMANIORA* (2022): 3-10.
- Susanto, Heri, dkk. "Media Film Dokumenter dan Pengaruhnya Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa." *Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* (2021): 65-69.
- Tumanggor, Raja Oloan and Carolus Suharyanto. *Logika: Ilmu Berpikir Kritis*. Yogyakarta: PENERBIT PT KANISIUS, 2019.
- Umam, Lalu Khotibul Umam. "Sejarah Perkembangan Ilmu dari Klasik Hingga Kontemporer." *Jurnal Agama dan Sosial Humaniora* (2020): 25-35.
- Vera, Susanti and R. Yuli A. Hambali. "Aliran Rasionalisme dan Empirisme dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan." *Penelitian Ilmu Ushuluddin* (2021): 60-68.
- Wasahua, Sarfa. "Konsep Pengembangan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Peserta Didik di Sekolah Dasar." *Horizon Pendidikan* (2021): 74-77.
- Widyawati, Setya. "Filsafat Ilmu Sebagai Landasan Pengembangan Ilmu Pendidikan." *Jurnal Seni Budaya* (2013): 88-95.
- Zahra, Yulia. "Antara Otoritas Agama dengan Kebebasan Berpikir Galileo Galilei." *'ADALAH Buletin Hukum & Keadilan* (2020): 43-44.
- Moesa, Ali Maschan. *Pengantar Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah: Dalam Perspektif Doktrinal, Historis, dan Kultural*. Surabaya: LTN Pustaka, 2021.